

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 15. Nomor 1, April 2016

FENOMENA

Merupakan jurnal berkala, terbit dua kali dalam setahun setiap bulan April, Oktober. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kerta A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA
Jurnal Penelitian Islam Indonesia

LP2M IAIN Jember
Jl. Mataram No. 1 Jember.
Tlp. (0331) 487550-427005. Fax. 427005
Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

TIM PENYUSUN JURNAL FENOMENA

EDITOR AHLI

H. Babun Suharto
H. Toha Hamim
H. Moh. Khusnuridlo
Masdar Hilmy
H. Nur Solikin

PENANGGUNG JAWAB

Muhibbin

REDAKTUR

Muhammad Ardiansyah

PENYUNTING/EDITOR

M. Khusna Amal
Hafidz

DESAIN GRAFIS

Khairuddin

FOTOGRAFER

Nukman Hakim

SEKRETARIAT

Rohmad Agus Solihin
Ahmad Royani
Moh. Nur Afandi
Munir Is'adi
Ahmad Fajar Shodik

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
STRATEGI DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER	
<i>Ainur Rafik</i>	1-18
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MADRASAH DI LINGKUNGAN PESANTREN	
<i>Rusydi Baya 'gub</i>	19-38
KONSTRUKSI FIQH PLURALITAS MASYARAKAT TRADISIONALIS	
<i>Ishaq</i>	39-58
PENGAJIAN 'ULUM AL-QUR'AN DI PESANTREN	
<i>Uun Yusufa</i>	59-76
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS WAWASAN NILAI-NILAI PONDOK PESANTREN	
<i>M. Ahyar Ma'arif, Ani Purwatiningsih</i>	77-94
PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM MLOKOREJO PUGER JEMBER DALAM PEMBERDAYAAN KARAKTER SANTRI	
<i>Dewi Nurul Qomariyah</i>	95-112
REKONFIRMASI IDENTITAS NYAI DI PESANTREN	
<i>Syarifatul Marwiyah</i>	113-134
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN TERDAMPAK ERUPSI RAUNG MELALUI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP	
<i>Sofyan Hadi</i>	135-148

HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KECAMATAN
AJUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016

Yuli Indarti 149-162

PROBLEM PELAKSANAAN KOMPETENSI PENGADILAN
AGAMA JEMBER DI BIDANG EKONOMI SYARIAH

Muhammad Faisol 163-180

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ظ = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (dalat)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ة = t

II. VOKAL PENDEK

ـُ = u
ـِ = i
ـِ = a

III. VOKAL PANJANG

ـُو = ū
ـِي = ī
ـَا = ā

IV. DIFTONG

ـَو = au
ـَي = ai

V. PEMBAURAN

اَل = al
اَلْش = al-Sy...
واَل = wa al

STRATEGI DAN PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN JEMBER

Oleh:

Ainur Rafik

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

ainurrafik@gmail.com

ABSTRACT

Globalization has led behavior changes in society that occur not only in urban society but also in rural society which affect the prospect of Islamic boarding school since there are many Islamic Boarding School in rural area. Nevertheless, many Islamic boarding school can cope and expand its role in facing the globalization such as Pesantren Raudlatul Ulum dan Al-Qodiri Jember. The focus and the result of the study are 1) development strategy of Pondok Pesantren Al-Qodiri and Raudlatul Ulum Jember based on a) Al-Qur'an and Hadist, b) educator's (the owner of Islamic Boarding School called pengasuh) advice, c) old holy book and sophisticated reference, d) applicable legislation; 2) strategy of developing Islamic Boarding School including a) discussion strategy, b) providing formal education, c) formulating, implementing, and analyzing vision and mission of Islamic Boarding School; 3) opportunity for Islamic Boarding School including a) higher society trust, b) management and administration which have been organized well, c) the increasing of the number of students, d) student's religion knowledge and general knowledge, e) competent educators and adequate infrastructure. While the faced problem are low religious education awareness, and less educator because no one students wants to dedicate themselves after finishing their study.

Keywords : *Developing Strategy, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pendidikan Islam, pesantren dikenal sebagai lembaga yang bertipologi khas dan unik karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Menurut Mujamil Qamar pondok pesantren sebagai

suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹ Sedangkan menurut Setiawandjody² pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Walaupun sudah berumur tua, pesantren menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya baik masalah pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dan ikut serta dalam usaha kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan yang solutif terhadap masyarakat.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa Indonesia di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Peran pesantren di masa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar dalam menghadapi arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan.³

Selama ini, perkembangan globalisasi lebih berorientasi untuk mengajak bangsa-bangsa dunia ketiga yang notabenenya masih berada pada level keterbelakangan dan ketertinggalan untuk menerima standar-standar Barat yang dianggapnya sudah ideal. Oleh sebab itu, ukuran-ukuran sektor

¹ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20-27.

² Rofiq A., *et al.*, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), xii.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

kehidupan harus mengarah pada ukuran yang diciptakan Barat, baik itu sistem ekonomi, politik, budaya dan pendidikan, sehingga dari terma transformasi tersebut dapat diketahui bahwa tata kehidupan akan menuju satu tatanan sistem, yaitu sistem yang diproduksi oleh bangsa-bangsa Barat, Eropa dan Amerika. Secara tidak langsung bangsa-bangsa Barat melakukan ekspansi di berbagai sektor, walaupun ekspansi tersebut tidak harus dilakukan secara fisik.

Walaupun keadaannya seperti itu, produk globalisasi juga mempunyai manfaat bagi umat Islam. Salah satu produk globalisasi yang dirasakan manfaatnya oleh kaum muslim adalah rasionalisasi dan kebebasan berpikir. Sebagai respon dari tantangan di atas, sejumlah pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya transformasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Dalam berbagai transformasi itulah, pesantren merupakan sarana utama yang paling ampuh, sebab dengan pendidikan di pesantren transfer ajaran-ajaran Islam dilakukan secara terencana dan sistematis.

Selain itu, di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa, Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*⁴ Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok

⁴ A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

nusantara.⁵ Dengan demikian, dengan potensi keunggulan seperti ini, pesantren akan sangat sulit terpengaruh oleh dampak negatif arus globalisasi.

Dalam realitasnya salah satu pesantren yang mampu menghadapinya adalah Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember. Pesantren Al-Qodiri terletak kurang lebih 1 KM dari jantung kota Jember, yaitu di Kelurahan Gebang Poreng Patrang Jember. Sedangkan Pesantren Raudlatul Ulum terletak di pinggir jalan yang menghubungkan antara Sukowono menuju Jelbuk, letaknya \pm 25 Km dari pusat kota, yaitu di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Dari sisi geografis saja, kedua pesantren ini tentu punya cara tersendiri untuk mempertahankan dan mengembangkan pondok pesantren dan terbukti kedua lembaga tersebut tetap *survive* dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Landasan Strategi Pengembangan Pondok Pesantren

Menurut Azyurmadi Azra sejak dilancarkannya perubahan (modernisasi) di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren mampu bertahan, tetapi di Indonesia masih banyak yang bertahan.⁶ Mujamil Qamar menyatakan bahwa ketahanan pesantren di dalam sejarah perkembangannya di Indonesia menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara-negara lain. Abdurrahman Wahid membuat perbandingan bahwa pada masa silam, pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan zamannya dengan sukses dan sistem pesantren yang dikembangkan oleh kaum sufi baik di Malaysia maupun Thailand bagian utara sekarang ini senantiasa merana ditekan sistem sekolah model Barat. Ini berarti ada langkah-langkah strategis yang ditempuh pesantren dalam menahan tekanan sistem sekolah sekuler dari Barat.⁷

Salah satu pondok pesantren yang bertahan dan bahkan mengalami

⁵Said Aqil Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 95.

⁷ Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi...*, 15-16.

perkembangan yaitu Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember. Kedua pondok tersebut bertahan karena terdapat enam faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadis. Kedua kitab ini merupakan sumber ajaran Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam adalah merupakan kewajiban atau perintah dari Allah swt. dan merupakan ibadah kepadanya.⁸ Setiap perkembangan pesantren pasti berdasarkan pada dua sumber tersebut. Dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, Allah Berfirman:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman!. Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan".

Surat An-Nahl ayat 125, Allah Berfirman:

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(An-Nahl ayat 125).⁹

Dalam hadis, Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya: "Menuntut Ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim dan muslimat".

- b. Nasehat-nasehat dari pengasuh (kiai) pondok pesantren. Keberadaan kiai di pesantren memiliki peran yang sangat sentral bagi pesantren.

⁸ Mutohhar dan Nurul Anam, Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan STAIN Press, 2013), 173.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1986), 421.

Menurut Zamakhsari Dhofier¹⁰ kiai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan persantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Abdurrahman Wahid teringat akan peranan kyai-kyai pondok pesantren yang diuraikan oleh Hiroko Horikoshi dalam disertasinya yang didalamnya membahas peran mendiang Ajengan/Kyai Yusuf Tojiri, yang mendirikan dan memimpin Pondok Pesantren Cipari (Wanaraja, Garut). Dalam disertasinya yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia itu, Horikoshi berbicara mengenai “peranan budaya” besan (alm.) Kyai Anwar Musaddad itu. Dalam tulisan itu, Horikoshi menunjukkan “kebalikan” dari teori “makelar budaya” (*cultural broker*) Clifford Geertz dalam proses pembangunan. Kesimpulan ini didapatkan Horikoshi melalui kajian empirik yang mempunyai nilai tersendiri setelah tinggal sekian lama tinggal di pondok pesantren tersebut. Menurut Clifford Geertz, peranan “makelar budaya” itu menunjukkan bahwa para kyai berperan bagaikan sebuah dam (bendungan) yang “menampung” begitu banyak manivestasi (kehadiran) budaya baru, dengan melepas sebagian dari manivestasi budaya baru tersebut. Cara yang digunakan adalah melalui proses memilih, mana yang dilepas masyarakat dan mana yang tidak. Geertz melihat dengan “banjirnya” modernitas budaya maka bendungan tinggi itu akan terkalahkan, karena demikian banyak hal-hal di luar kendali pondok pesantren, akhirnya budaya itu langsung “ditelan” masyarakat. Kebuntuan melakukan peran “makelar budaya” itu pada akhirnya akan “mematikan” pemeran budaya itu juga. Namun Horikoshi menunjukkan, bahwa kyai bukanlah bendungan tinggi yang memiliki peranan pasif melainkan justru menjadi “agen pembaharuan” dengan memilih sendiri mana yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat dan mana yang tidak.¹¹

¹⁰ Siti Yulianti, *Ensiklopedi Pesantren*, Majalah Bina Pesantren Edisi 02 (November, 2006), 54-56.

¹¹ Lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Pengantar: Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), v-vi .

- c. Kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern. Zamakhsari Dhofier¹² menyebutkan bahwa kitab klasik¹³ merupakan berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa arab karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa, ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqh tasawuf dan lain-lain.
- d. Berdasarkan pada perkataan sahabat Sayyidina Ali ra.: “Kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah dengan kejahatan yang terorganisir”.
- e. Salah satu Qawa'id Fiqih, yaitu : “Menjaga sesuatu lama yang baik dan mengambil suatu hal baru yang baik”.
- f. UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 Tahun 2005 (amandemen PP. No. 32 Tahun 2013), PP No. 55 tahun 2007, PMA No. 13 tahun 2014, PMA Nomor 18 tahun 2014. Adapun isi UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya bab II pasal 2 dan 3 :

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bervisi dan misi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 30:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

¹² Siti Yulianti, *Ensiklopedi Pesantren*, Majalah Bina Pesantren Edisi 02 November, 2006, 54-56.

¹³ Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab klasik, beredar juga istilah “kitab kuning”.; untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun sampai sekarang. Lihat Depag RI, *Pondok Pesantren...*, 32.

- 3) Pendidikan keagamaan dapat disekenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal.¹⁴
- g. Berdasarkan pada visi dan misi pesantren. Sebelum pesantren mengalami perkembangan, Mujammil Qamar menjelaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi visi dan misi yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Visi dan misi yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu mengatakan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan visi dan misi pendidikan pesantren yang jelas dan standar serta berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan visi dan misi, melainkan tidak tertulisnya visi dan misi. Seandainya pesantren tidak memiliki visi dan misi, tentu aktifitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontrofersial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (*chaos*). Jadi, semua pesantren memiliki visi dan misi, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya, beberapa penulis merumuskan visi dan misi itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara semata.¹⁵

Asumsi sangat dipengaruhi kecenderungan dan selera pribadi, yang pada gilirannya menghasilkan kesimpulan yang secara konseptual berbeda. Perkiraan mungkin hanya didasarkan pengamatan dari sudut pandang parsial bukan holistik, sehingga visi dan misi yang dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Pada dasarnya M. Dian Nafi' dkk menyatakan, visi dan misi pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafuqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama.¹⁶ Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka visi dan misi pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri.

¹⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 8 Juli 2003, 19.

¹⁵ Mujammil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi...*, 3.

¹⁶ M. Dian Nafi', et al., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute FOR Training and Developement (ITD) Amherst, MA., 2007), 5.

Pada saat ini visi dan misi pesantren sudah mengalami perkembangan yang baik. Pesantren mulai merumuskan visi dan misi sesuai dengan kebutuhan lembaga untuk perkembangan yang pesat. Sepertinya halnya pesantren Raudlatul Ulum Jember. Pesantren ini merumuskan visinya yaitu ingin mencetak santri yang cerdas dan berakhlakul karimah dengan misi: 1) meningkatkan keyakinan terhadap ahlu sunnah wal jama'ah; 2) membentuk kepribadian yang berakhlak luhur; 3) meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar; dan 4) meningkatkan kesadaran sebagai makhluk sosial yang beragama, berbangsa dan bernegara.

Langkah-langkah strategi pengembangan Pondok Pesantren

Pada awalnya, kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kiai. Ikhwal pendirian pesantren memang memiliki sejarah yang unik. Berdirinya pesantren biasanya atas usaha pribadi kiai. Maka, dalam perkembangan selanjutnya figur sang kiai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang *otoritarianistik*. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat tergantung pada sikap sang kiai. Ditambah lagi, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren bagi masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba hilang begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.¹⁷ Menurut Abdurrahman Wahid hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Terjadinya penurunan kualitas kepemimpinan dengan berlangsungnya pergantian pimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pemimpin yang akan menggantikan pimpinan yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap.¹⁸

¹⁷ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 222-223.

¹⁸ Di antara lembaga pesantren besar yang mampu mengatasi problem regenerasi kepemimpinan ini, satu di antaranya adalah pesantren Tebuireng, Jombang. Mulai dari pendirinya, K.H. Asy'ari, K.H. A. Wahid Hasyim, K.H. Karim Hasyim, Kiai Baidlowi, K.H. Kholiq, K.H. Yusuf Hasyim sampai pada Sholahuddin Wahid. Sedangkan contoh kasus pesantren yang tidak terlalu besar yang kemudian mengalami kemandegan, terjadi pada

- b. Kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya sehingga terjadi penyusutan kewibawaan kepemimpinan yang satu dalam dua masa yang berbeda.¹⁹

Namun, pada saat ini pesantren sudah berupaya menghilangkan sistem kepemimpinan yang otoriter tersebut, karena apabila seorang kyai tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskannya, maka pesantren ini akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu, beberapa pesantren, seperti diantaranya di Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember sudah menerapkan sistem kepemimpinan *multi leaders*. Menurut M. Ridwan Nasir pola kepemimpinan kolektif ini dipandang perlu mengingat bahwa kepemimpinan yang ada sering tidak mampu mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya, karena terjadinya penurunan karisma kyai.²⁰ Salah satu ciri sistem kepemimpinan *multi leaders*, yaitu: menerapkan pola dua pemimpin, yakni pemimpin urusan luar kepesantrenan dan pemimpin bidang kepesantrenan. Sehingga dalam model kepemimpinan pesantren ini terdapat pimpinan umum yang dipegang oleh seorang kyai dan pimpinan harian yang mengurus kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya. Namun pengangkatan pemimpin baru ini harus didasarkan pada kemampuan dan dedikasi terhadap pengembangan pesantren yang dikelolanya, tanpa harus mempertimbangkan faktor hubungan keluarga kyai dan kesederajadan ilmu yang dimiliki sang kyai. Jadi yang diutamakan dalam pengelolaan pesantren adalah kemampuan dan profesionalitas manajerial terhadap sistem pendidikan pesantren.

Setelah ada perubahan dari aspek kepemimpinan, pesantren juga mulai merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan pesantren. Langkah ini juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember, yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi musyawarah dengan mengedepankan kebijakan yang ber-

Pesantren Turus, Kediri. Lebih jauh, lihat Zanal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), 25.

¹⁹ Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. ke 2, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 179-180.

²⁰ M. Ridwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24.

sumber dari *bottom up* dari pada *top down* meskipun terkadang dalam keadaan tertentu pengasuh dan para kiai yang membuat kebijakan sendiri.

- b. Menyediakan pendidikan formal. Untuk mewujudkan langkah tersebut, pondok pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember menambah sarana dan prasarana serta memfasilitasi semua potensi santri agar menjadi lebih berkualitas. Usaha untuk menyediakan lembaga pendidikan formal karena salah satunya berasal dari usulan dan dukungan para alumni dan simpatisan. Jika pesantren tidak ada lembaga pendidikan formalnya, maka pesantren tersebut susah untuk dilirik oleh masyarakat seperti masalah ini yang terjadi pada pesantren Raudlatul Ulum Jember yang sebelumnya masih hanya menyediakan pendidikan non formal.
- c. Merumuskan, melaksanakan dan menganalisis kembali visi dan misi pesantren
- d. Menata kembali dan mengembang manajemen pesantren.
- e. Menambah aset pesantren sedikit demi sedikit.
- f. Mengkoordinir secara administratif pada kegiatan social dan keagamaan, seperti: pelaksanaan zakat, qurban, aqiqah, kifayah janazah, santunan anak yatim dan kaum dhuafa, dll.
- g. Santri harus dibekali dengan berbagai kemampuan baik penanaman akhlak/moral santri lewat pendidikan formal, diniyah dan majlis ta'lim, penguasaan ilmu agama seperti kitab klasik dan modern, dan ilmu umum (formal) seperti Bahasa Inggris, matematika, komputerisasi dll.. Bekal seperti sangat sesuai tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, karena santri alam bisa menjawab tantangan globalisasi dan berkontribusi pada pengembangan di masyarakat dan kesejahteraan baik di dalam pesantren maupun sosial di masyarakat dan harus adaptif.
- h. Menganjurkan pada para santri untuk selalu hidup sederhana, bershodaqah kepada orang miskin, berbuat baik kepada sesama, baik yang memusuhi atau yang tidak kepada santri, dan berguna pada sesama manusia. Sikap ini terpatri pada kehidupan sehari-hari kiai selaku pengasuh pondok pesantren.

Peluang dan tantangan strategi pengembangan Pondok Pesantren

Peluang pesantren untuk terus menerus mengalami perkembangan sangat besar sekali, karena pesantren memiliki kelebihan-kelebihan. Bahkan, catatan sejarah menunjukkan bahwa sebagian *Founding Fathers* (para pendiri Indonesia) agar pesantren yang memiliki ciri *indigenous* tersebut dijadikan alternatif perguruan nasional karena dinilai banyak memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan apa yang ada pada perguruan Barat. Kelebihan-kelebihan pesantren yang dimaksud adalah: *pertama*, sistem pemondokan (pengasramaan)-nya yang memungkinkan pendidik (kiai) melakukan tuntutan dan pengawasan secara langsung kepada para santri; *kedua*, keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup; *ketiga*, kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian; *keempat*, kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren; dan *kelima*, murah-nya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.²¹ Selain itu, pesantren juga mempunyai nilai-nilai yang menjadi ruh dan semangat dari setiap apa yang akan dilakukannya dan nilai-nilai itu sulit ditemukan di lembaga pendidikan lain.

Di dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Agama (Depag) RI tentang pola pengembangan pondok pesantren dijelaskan cukup rinci bahwa potensi-potensi yang dimiliki pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

- a. Jumlah yang sangat besar. Jumlah yang sangat besar dari pondok pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang sangat berarti bagi pengembangan lembaga itu sendiri dan masyarakat. Jumlah yang sangat besar ini menunjukkan pula besarnya peranan yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam mencetak “generasi emas” yang tidak dapat diragukan lagi kekuatan Imtaq dan penguasaan Iptek-nya serta dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan beragama yang plural ini.
- b. Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat. Pesantren merupakan lembaga yang berasal dari masyarakat, oleh karena itu keterikatan lembaga

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1985), vii.

ini dengan masyarakat merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pesantren sekarang ini. Keterkaitan ini menjadikan lembaga ini sebagai lembaga yang mengakar pada masyarakat. Di samping itu karismatik dari kiai yang menjadi tempat kepercayaan masyarakat.

- c. **Fleksibelitas Waktu.** Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki masa belajar yang cukup lama. Bahkan, dapat dikatakan 24 jam sehari. Sehingga, konsentrasi para santri untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dapat dilakukan secara terpadu.
- d. **Sebagai lembaga pengembangan dan watak.** Dalam titik berat pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan watak, di mana mereka belajar untuk bertanggung jawab dalam mengurus dirinya, belajar hidup berdampingan dengan orang lain.²²

Kenyataan ini juga sebagian besar juga ada di pesantren Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember. Salah satu kelebihan yang menjadi peluang kedua pondok pesantren terus berkembang adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren semakin tinggi.
- b. Dengan adanya manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani, pondok pesantren Al-Qodiri bisa terkenal hingga ke luar negeri.
- c. Manajemen dan administrasi pesantren sudah mulai tertata dengan bagus.
- d. Kuantitas santri semakin banyak.
- e. Dengan membekali santri dengan ilmu agama dan umum itu, mereka yakin, pesantren bisa menjawab tantangan zaman yang semakin global.
- f. SDM pendidik dan pengurus banyak berkompeten dan sarana prasarana sudah memadai sehingga prestasi mudah diraih di Al-Qodiri.

Meskipun banyak faktor yang akan membuat peluang kedua pondok pesantren untuk berkembang lebih maju, ternyata terdapat beberapa tantangan masalah yang dihadapi kedua pondok pesantren tersebut, salah

²² Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 30. Lihat juga Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003).

satunya, yaitu sebagai berikut:

- a. Banyak para santri yang telah mengesampingkan belajar ilmu agama, yang menjadikan hal ini tidakimbang, karena mereka akan selalu memikirkan akan bekerja di mana mereka setelah dari Pondok. Salah satu akibatnya adalah terdapat sebagian orang yang masih belum setuju jika Pondok Pesantren Raudlatul Ulum mendirikan sekolah formal.
- b. Kekurangan SDM pendidik, dikarenakan santri yang sudah lulus formal/non-formal lebih memilih berhenti dari pada mengabdikan kepada pesantren.

Dari beberapa tantangan persoalan di atas, kedua pesantren tersebut akan bisa menghadapinya karena perkembangan pesantren merupakan realitas yang pasti terjadi karena banyak tuntutan dari perkembangan yang sangat pesat ini. Menurut A. Malik Fajar²³ dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genus*. Di kalangan umat Islam sendiri, pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuannya, yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya, sebagaimana diungkap oleh Nurcholish Madjid.

PENUTUP

Adapun hasil penelitiannya yaitu: 1) landasan strategi pengembangan Pondok Pesantren Al-Qodiri dan Raudlatul Ulum Jember bersumber pada: a) al-Qur'an dan Hadis, b) nasehat-nasehat dari pengasuh, c) kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern, d) perkataan sahabat Sayyidina Ali ra, e) salah satu Qawa'id Fiqih, f) visi dan misi pesantren, dan g) UU No. 20 Tahun 2003, PP No. 19 Tahun 2005, PP No. 55 tahun 2007, PMA No. 13 tahun 2014 PMA Nomor 18 tahun 2014; 2) langkah-langkah strategi pengembangan pondok pesantren, yaitu: a) strategi musyawarah, b) menyediakan pendidikan formal, c) merumuskan, melaksanakan dan menganalisis kembali visi dan misi pesantren, d) menata dan mengembang manajemen pesantren, e) menambah aset pesantren sedikit demi sedikit, f)

²³ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan...*, 220.

mengkoordinir secara administratif pada kegiatan sosial dan keagamaan, g) santri harus dibekali ilmu umum dan ilmu agama, dan h) menganjurkan pada para santri untuk selalu hidup sederhana, bershodaqah kepada orang miskin, berbuat baik kepada sesama, baik yang memusuhi atau yang tidak kepada santri, dan berguna pada sesama manusia; 3) ada beberapa faktor yang menjadi peluang bagi pondok pesantren yaitu: a) kepercayaan masyarakat semakin tinggi, b) adanya manaqib sehingga terkenal ke luar negeri, c) manajemen dan administrasi pesantren sudah mulai tertata dengan bagus, d) kuantitas santri semakin banyak, e) santri bias menghadapi zaman dengan bekal ilmu agama dan umum, dan f) SDM pendidik dan pengurus banyak berkompeten dan sarana prasarana sudah memadai. Sedangkan tantangan masalah yang dihadapi, yaitu: a) banyak para santri yang telah mengesampingkan belajar ilmu agama, dan b) kekurangan SDM pendidik, dikarenakan santri yang sudah lulus formal/non-formal lebih memilih berhenti dari pada mengabdikan kepada pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd., *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Bogdan, et.al. menyatakan sebagai berikut: "When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies". Lihat Robert C. Bogdan, et.al., *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc., 1998.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor, *Introduktion to Qualitative Research Methods*, Terjemahan Arief Furhan, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES 1994.
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, inc, 1995.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication Inc., 1985.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mohadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Mudri, M. Walid, *Kepemimpinan K.H. Ach. Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri) dalam Memberdayakan Masyarakat di Kabupaten Jember*, Penelitian DIPA STAIN Jember, 2007.
- Nafi', M. Dian, et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute FOR Training and Developement (ITD) Amherst, MA., 2007.

- Natsir, M. Ridliwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ni'am, Syamsun, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)*. Penelitian DIPA P3M, Jember: STAIN Jember, 2005.
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001.
- Robert K. Yin, "Case Study Research: Design and Methods", diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Rofiq A., et al., *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Rofiq, S, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ronald Lukens-Bull, *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era*, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000.
- Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: 8 Juli 2003
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta, 2006.
- Thoha, Zanal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Wahab, Abdul, *Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya: Airlangga University Press, 1999.

Ainur Rafik

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, cet. ke 2, Yogyakarta: LKiS, 2007.

-----, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Yuliati, Siti, *Ensiklopedi Pesantren*, Majalah Bina Pesantren Edisi 02 November, 2006.

Zuhri, M. Syaifuddin, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011.